Jurnal KOMPOSISI
Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

E-ISSN: **2723-3820**
P-ISSN: **2541-2868**
Volume 9 Number 2 (2024)
June-December 2024
Page: 133-147

Research Paper

Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Madura: Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Anak di Perguruan Tinggi

Laili Amalia*[a], Ainur Rofiq Hafsi [b], Mahbubi[c], Jamilatul Baladiah[d]
a. Universitas Madura, Indonesia, lailiamalia@unira.ac.id
b. Universitas Madura, Indonesia, rofiq@unira.ac.id
c. Universitas Madura, Indonesia, mahbubi35@gmail.com
d. Universitas Madura, Indonesia, jamilatulbaladiah@gmail.com
*Corresponding author

ARTICLE INFO

Received: 06 December 2024
Revised: 20 December 2024
Accepted: 25 December 2024

Keywords:
Struktur,
Nilai Moral,
Cerita Rakyat Madura,
Sastra Anak,

ABSTRACT

This research aims to analyze the structure and moral values in Madurese folktales, as well as to examine their implications for children's literature learning in higher education. This research can be categorized as qualitative research. The approach of this research is descriptive analytic approach. The data source in this research is a collection of stories entitled "Folklore from Madura" by Zawawi Imron. The data in this study are the structure and moral values in Madurese folklore. The data analysis model includes: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study include: Madura folktales have a distinctive narrative structure and include the main intrinsic elements such as plot, character, setting, and mandate. The storyline generally uses a forward pattern. The characters in Madurese folktales reflect various human and animal characters. The settings depict the life of Madurese society, both geographically and culturally. The mandate often teaches values such as hard work, honesty, love and the importance of maintaining social harmony. Each story has a unique moral message that remains relevant in everyday life, both for children and adults. Overall, the moral values in Madurese folktales teach the importance of positive attitudes such as patience, honesty, hard work, humility, as well as empathy and love for others. The analysis of the structure and moral values in Madurese folktales has important implications for the learning of children's literature in higher education. These stories allow students to practice the ability to analyze literary elements, understand moral values, and relate them to social and cultural contexts. In addition, Madurese folktales can be a medium to preserve local wisdom and develop students' creativity in creating educational children's literature.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan nilai moral dalam cerita rakyat Madura, serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran sastra anak di Perguruan Tinggi. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitik. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita berjudul “Cerita Rakyat Dari Madura” Karya Zawawi Imron. Data dalam penelitian ini adalah struktur dan nilai moral dalam cerita rakyat Madura. Model analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini meliputi: cerita rakyat Madura memiliki struktur naratif yang khas dan mencakup unsur-unsur intrinsik utama seperti alur, tokoh, latar, dan amanat. Alur cerita umumnya menggunakan pola maju. Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Madura mencerminkan berbagai karakter manusia dan hewan. Latar cerita menggambarkan

	kehidupan masyarakat Madura, baik secara geografis maupun budaya. Amanat sering kali mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, cinta kasih, dan pentingnya menjaga harmoni sosial. Setiap cerita memiliki pesan moral yang unik namun tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Secara keseluruhan, nilai moral dalam cerita rakyat Madura mengajarkan pentingnya sikap positif seperti kesabaran, kejujuran, kerja keras, kerendahan hati, serta empati dan cinta kasih terhadap sesama. Analisis struktur dan nilai moral dalam cerita rakyat Madura memiliki implikasi penting bagi pembelajaran sastra anak di perguruan tinggi. Cerita-cerita ini memungkinkan mahasiswa untuk melatih kemampuan menganalisis elemen sastra, memahami nilai-nilai moral, dan mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya. Selain itu, cerita rakyat Madura dapat menjadi media untuk melestarikan kearifan lokal serta mengembangkan kreativitas mahasiswa dalam menciptakan karya sastra anak yang edukatif.

1. PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan warisan tradisi budaya yang ada pada mitos, kepercayaan, kebiasaan, seni, sastra, dan kearifan lokal yang masih hidup dan melekat pada masa modern dan menjadi pedoman dalam berperilaku. Salah satunya adalah cerita rakyat yang di dalamnya mencerminkan budaya masyarakat melalui kekayaan sastranya (Rahman, 2022). Cerita rakyat adalah warisan leluhur yang lahir dari lingkungan masyarakat dan daerah tertentu. Cerita rakyat sudah pasti mengandung nilai-nilai kearifan lokal dari daerahnya. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat berfungsi sebagai sarana melestarikan dan mensosialisasikan nilai-nilai luhur terhadap generasi berikutnya. Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat tersebut dapat juga dijadikan bahan untuk membentuk karakter berpikir kritis (Fajrideani, dkk., 2024). Cerita rakyat adalah bagian integral dari warisan budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan kearifan lokal Masyarakat (Windyani dan Enri, 2024).

Ismayana, dkk., (2024) menyatakan bahwa cerita rakyat Madura bagaikan mutiara terpendam yang menyimpan kekayaan budaya tak ternilai. Di balik alur ceritanya yang memikat, terukir nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Madura adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki tradisi cerita rakyat yang kaya dan unik. Pulau Madura, yang terletak di lepas pantai utara Jawa Timur, memiliki budaya yang beragam dan menarik, termasuk dalam hal cerita rakyat. Cerita rakyat Madura memiliki ciri khasnya sendiri, dengan tokoh-tokoh legendaris, plot cerita yang menarik, dan pesan-pesan yang mencerminkan nilai-nilai budaya Madura. hal ini senada dengan yang disampaikan Setyawan dan Kusuma (2024) yang menyampaikan bahwa Pulau madura merupakan salah satu daerah yang kental budayanya dan memiliki beraneka cerita rakyat di wilayahnya. Pulau garam ini juga memiliki kekayaan cerita rakyat yang tersebar di seluruh penjuru wilayahnya yang tentunya dengan berbagai keunikannya masing-masing. Meskipun begitu, cerita rakyat Madura masih jarang dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di luar wilayah Madura sendiri.

Saat ini, banyak generasi muda yang kurang peduli terhadap nilai-nilai budaya lokal dan lebih tertarik pada tren modern, yang mengakibatkan mereka kehilangan jati diri

sebagai bangsa yang berbudaya (Putria, dkk., 2023). Saat ini telah memasuki era globalisasi dan gempuran budaya modern, cerita rakyat Madura kian terpinggirkan. Dominasi budaya asing dan pengaruh media massa modern membuat generasi muda Madura semakin jauh dari kekayaan budayanya sendiri. Hal ini dikhawatirkan akan berakibat pada hilangnya identitas dan jati diri sebagai masyarakat Madura. Perkembangan zaman dan teknologi memberi pengetahuan dan mengubah gaya hidup masyarakat berpengaruh pada sastra dunia. Banyak bermunculan sastra-sastra modern dengan asas kebebasan yang sering kali mengabaikan jati diri bangsa. Maka folklore dalam hal ini cerita rakyat semakin ditinggalkan dan dilupakan oleh masyarakat. Cerita rakyat sebagai salah satu hiburan masyarakat mulai tenggelam oleh cerita sinetron dan sejenisnya yang disuguhkan di televisi (Lizawati, 2028).

Cerita rakyat yang dulunya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Madura kini mulai memudar. Anak-anak lebih memilih menghabiskan waktu dengan gadget dan menonton tayangan televisi daripada mendengarkan cerita rakyat dari orang tua atau tetua mereka. Generasi muda pun kurang mengenal tokoh-tokoh dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Madura. Hilangnya cerita rakyat Madura bukan hanya kehilangan budaya, tetapi juga kehilangan sumber kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan nenek moyang. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan revitalisasi cerita rakyat Madura menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Usaha untuk mengantisipasi kepunahan cerita rakyat tersebut, maka perlu adanya upaya inventarisasi cerita rakyat sebagai upaya pelestarian. Kalau dibiarkan mengalir apa adanya dan tidak ada usaha penggalian sastra daerah ini, maka seiring berjalannya waktu dan perkembangan arus globalisasi sastra daerah terutama cerita rakyat terancam terlupakan (Sauri dan Purlilaiceu, 2019). Upaya pelestarian ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh elemen masyarakat Madura. Orang tua perlu mengenalkan cerita rakyat kepada anak-anak mereka sejak dini. Guru dan pendidik dapat mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam pembelajaran di sekolah. Komunitas dan organisasi budaya dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan cerita rakyat, seperti pertunjukan, lomba bercerita, dan festival budaya. Dengan berbagai upaya pelestarian, diharapkan cerita rakyat Madura dapat kembali hidup dan lestari di tengah masyarakat. Generasi muda Madura dapat mengenal dan memahami kekayaan budayanya, serta meneladani nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah sebuah karya sastra bentuk prosa yang paling familiar dengan pembaca anak serta banyak dijumpai di sekolah sebagai media pembelajaran (Efendi, dkk., 2019). Cerita rakyat memberikan berbagai cakupan yang begitu luas dengan meliputi berbagai aspek, sepertihalnya pengetahuan, sikap, nilai, perasaan, asumsi. Bahkan, memberikan suatu keyakinan yang mampu menyebar dalam bentuk tradisional dengan kebiasaan (Efendi, dkk., 2024). Cerita rakyat Madura merupakan bagian integral dari warisan budaya yang kaya dan beragam, yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai lokal tetapi juga memiliki potensi besar dalam konteks Pendidikan. Cerita rakyat Madura, mengandung nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang dapat dijadikan bahan ajar (Pratikno, dkk., 2024).

Cerita rakyat Madura tidak hanya memiliki nilai estetika dan budaya, tetapi juga memiliki kandungan nilai moral. Nilai-nilai moral ini seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan gotong royong sangatlah penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Oleh karena itu, analisis struktur dan nilai moral dalam cerita rakyat Madura menjadi penting untuk dilakukan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat dipahami makna dan pesan yang terkandung dalam cerita rakyat Madura, sehingga dapat menjadi bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran sastra anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan nilai moral dalam cerita rakyat Madura, serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran sastra anak di Perguruan Tinggi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pelestarian budaya Madura dan pengembangan pembelajaran sastra anak di Perguruan Tinggi.

2. METODE

Berdasarkan tujuan penelitiannya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dan realitas dari sudut pandang para partisipan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mempelajari struktur dan nilai moral dalam cerita rakyat Madura, serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra anak di Perguruan Tinggi.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitik. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara terperinci struktur dan nilai moral dalam cerita rakyat Madura. Pendekatan analitik bertujuan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dan menarik kesimpulan yang bermakna tentang implikasi struktur dan nilai moral tersebut terhadap pembelajaran sastra anak di Perguruan Tinggi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita dalam Buku berjudul “Cerita Rakyat Dari Madura” Karya Zawawi Imron. Buku ini diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 2000. Data dalam penelitian ini adalah struktur cerita rakyat Madura (Unsur-unsur intrinsik cerita, seperti alur, penokohan, latar, dan amanat), dan nilai moral dalam cerita rakyat Madura (nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, seperti nilai kejujuran, keadilan, keberanian, dan kebijaksanaan).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, 1984 (dalam sugiyono, 2015). Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif serta berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam model ini yaitu: 1) Reduksi Data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, memilih, dan menyaring data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data dimulai dengan identifikasi cerita rakyat yang terdapat dalam buku *"Cerita Rakyat Dari Madura"* karya Zawawi Imron. Cerita yang dipilih adalah cerita dengan struktur naratif yang lengkap

serta nilai moral yang jelas dan relevan dengan pembelajaran sastra anak. Elemen-elemen penting seperti tokoh, alur, latar, dan pesan moral dari cerita-cerita tersebut dikategorikan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, bagian cerita yang tidak mendukung analisis struktur dan nilai moral dieliminasi agar tidak membebani proses analisis. Dengan demikian, data yang digunakan hanya yang benar-benar relevan, terutama yang berkaitan dengan implikasi pembelajaran sastra anak di Perguruan Tinggi.

Penyajian data dilakukan untuk mengorganisasi data sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Pada penelitian ini, struktur cerita rakyat Madura disajikan dalam bentuk tabel atau diagram untuk menunjukkan pola naratif seperti tokoh, alur, konflik, dan resolusi. Nilai moral yang terkandung dalam cerita diringkas dalam teks deskriptif yang menjelaskan tema-tema seperti kejujuran, keberanian, dan kerja keras. Selain itu, pemetaan implikasi cerita terhadap pembelajaran sastra anak di Perguruan Tinggi disusun dalam bentuk matriks atau diagram alir untuk memperjelas relevansinya. Visualisasi contoh penggunaan cerita rakyat dalam bahan ajar juga disertakan untuk memberikan gambaran konkret tentang penerapan hasil penelitian dalam proses pembelajaran.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Peneliti menyimpulkan pola-pola naratif yang umum dalam cerita rakyat Madura dan menafsirkan nilai moralnya, yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk merumuskan strategi pengintegrasian cerita rakyat ke dalam pembelajaran sastra anak di Perguruan Tinggi. Verifikasi akhir dilakukan melalui diskusi dengan para ahli sastra, budaya, dan pendidikan, untuk menguji keakuratan dan relevansi hasil penelitian. Setelah proses ini selesai, kesimpulan final dirumuskan sebagai kontribusi penelitian terhadap pelestarian budaya lokal dan pengembangan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan pendidikan sastra anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku cerita rakyat dari Madura karya D. Zawawi Imron terdiri dari Kumpulan 9 cerita meliputi: 1) Legenda asal usul nama Madura, 2) Seorang penyadap nira, 3) Para pedagang kucing, 4) Legenda Jaka Tole, 5) Persahabatan empat ekor Binatang, 6)Pak Jalmo, 7) Dua ekor kambing yang congkak, 8)Pak Molla, dan 9) Mencari calon putra mahkota. Berikut akan disajikan data dan pembahasan mengenai struktur cerita dan nilai moral dari seluruh cerita tersebut.

Struktur dan Nilai Moral cerita *Asal usul nama Madura*

Cerita "Legenda Asal-Usul Nama Madura" memiliki tema utama tentang asal-usul nama Pulau Madura yang dipenuhi unsur keajaiban, keimanan, dan perjuangan hidup. Amanat utama dari cerita ini adalah pentingnya kesabaran, ketabahan, dan keimanan dalam menghadapi cobaan hidup. Tunjungsekar menunjukkan sikap pasrah kepada

Tuhan saat menghadapi hukuman dan saat terombang-ambing di lautan, yang akhirnya membawa kebahagiaan tak terduga. Selain itu, cerita ini mengajarkan bahwa kebenaran akan selalu terungkap, sebagaimana terlihat dari kegagalan Patih Pranggulang untuk menjatuhkan hukuman kepada Tunjungsekar, yang membuktikan bahwa ia tidak bersalah. Amanat lainnya adalah bahwa cinta dan kasih sayang, terutama dari seorang ibu kepada anaknya, menjadi kekuatan yang luar biasa dalam menghadapi segala tantangan.

Struktur cerita ini terdiri dari alur maju, yang dimulai dengan pengenalan Kerajaan Medangkamulan yang makmur, tetapi dihantui masalah ketika Tunjungsekar hamil secara misterius. Konflik muncul dari kemarahan Prabu Gilingwesi yang merasa kehormatan kerajaan tercemar, hingga keputusan menghukum putrinya. Klimaks terjadi saat Tunjungsekar tidak dapat dihukum karena adanya keajaiban. Antiklimaks muncul ketika Tunjungsekar memulai hidup baru di pulau terpencil, melahirkan Raden Sagara, dan memberi nama pulau tersebut "Madura." Penyelesaian cerita ditandai dengan Raden Sagara tumbuh dewasa dan menjadi raja di pulau tersebut.

Tokoh-tokoh dalam cerita ini mencakup Tunjungsekar sebagai tokoh utama yang menggambarkan ketabahan dan cinta seorang ibu. Prabu Gilingwesi berperan sebagai ayah yang adil tetapi terburu-buru dalam mengambil keputusan. Patih Pranggulang adalah sosok bijaksana yang akhirnya menyelamatkan Tunjungsekar, sementara Raden Sagara adalah anak yang membawa keajaiban dan harapan baru. Latar cerita mencakup Kerajaan Medangkamulan, hutan lebat, lautan, dan Pulau Madura, dengan suasana yang mencerminkan ketegangan, harapan, dan kebahagiaan.

Nilai moral dalam cerita ini mencakup pentingnya kesabaran dan keimanan kepada Tuhan, seperti yang diperlihatkan oleh Tunjungsekar selama perjalanannya. Keputusan bijaksana Patih Pranggulang menunjukkan pentingnya berpegang pada keadilan dan logika dalam menghadapi situasi sulit. Selain itu, cinta dan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya menjadi nilai utama, yang terlihat dalam cara Tunjungsekar merawat dan melindungi Raden Sagara. Cerita ini memberikan pesan bahwa orang yang tabah dan sabar akan memperoleh kebahagiaan di luar dugaan, dan kebenaran akan selalu terungkap. Sebagai legenda yang menjelaskan asal-usul nama Madura, cerita ini sarat akan nilai-nilai moral yang relevan untuk pembentukan karakter anak. Amanat dan nilai budaya dalam cerita ini sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra anak di Perguruan Tinggi. Cerita ini tidak hanya mengembangkan apresiasi terhadap sastra tradisional, tetapi juga mengajarkan kearifan lokal yang bermakna bagi kehidupan.

Struktur dan Nilai Moral cerita *Seorang penyadap nira*

Cerita ini bertemakan keimanan dan konsistensi terhadap janji kepada Tuhan, yang terungkap melalui pengalaman seorang penyadap nira yang menghadapi situasi berbahaya di pohon siwalan. Tokoh utama dalam cerita adalah penyadap nira, yang digambarkan sebagai seorang pekerja keras, tetapi memiliki sifat inkonsisten, mudah tergoda oleh kepentingan pribadinya, dan kurang bertanggung jawab atas janjinya. Tokoh lainnya adalah istrinya, yang menunjukkan kepedulian dan kasih sayang kepada suaminya. Cerita ini menggunakan alur maju, dimulai dari aktivitas rutin penyadap,

konflik saat menghadapi angin kencang, hingga penyelesaian tragis ketika ia jatuh dari pohon. Latar cerita meliputi waktu di pagi hari yang lembap dan penuh awan gelap, serta tempat di kebun yang banyak ditumbuhi pohon siwalan. Suasana dalam cerita berubah-ubah, mulai dari ketegangan, kegembiraan, hingga tragedi di akhir cerita. Amanat cerita mengajarkan pentingnya menepati janji, khususnya kepada Tuhan, serta menunjukkan rasa syukur atas keselamatan yang diberikan. Cerita ini juga menyiratkan bahwa kelalaian dalam bersyukur dan keegoisan dapat berujung pada kesulitan yang tidak diharapkan.

Nilai moral yang terkandung adalah pentingnya konsistensi dalam bertindak sesuai janji, kejujuran terhadap diri sendiri, dan sikap berbagi kepada sesama. Selain itu, cerita ini mengingatkan kita untuk tidak mengabaikan tanda-tanda alam yang dapat menjadi peringatan dari bahaya. Tragisnya akhir cerita menjadi pelajaran bahwa hidup tidak hanya bergantung pada doa, tetapi juga pada kesungguhan dan tanggung jawab.

Struktur dan Nilai Moral cerita *Para pedagang kucing*

Cerita "Para Pedagang Kucing" mengangkat tema tentang usaha, kejujuran, dan kebijaksanaan dalam menghadapi kesulitan hidup. Tokoh utama, Jadrin, digambarkan sebagai sosok pekerja keras dan bijaksana yang rela mengorbankan sedikit uang untuk membantu orang miskin, yang akhirnya membawa keberuntungan besar. Istri Jadrin mendukungnya dengan kesabaran, sementara perempuan miskin yang ditemui Jadrin mewakili simbol kemiskinan dan kesulitan hidup. Penguasa Pulau Tikus adalah tokoh bijaksana yang menghargai kucing sebagai solusi atas masalah tikus di pulau tersebut. Sebaliknya, tetangga Jadrin menggambarkan karakter serakah yang impulsif dan akhirnya merugi karena tidak memperhitungkan situasi dengan baik. Alur cerita ini mengikuti alur maju, dimulai dengan Jadrin yang menghadapi kesulitan hidup di kampungnya dan kemudian memutuskan untuk berlayar ke Pulau Jawa. Dalam perjalanan, ia membeli kucing dari perempuan miskin yang membutuhkan bantuan, dan di Pulau Tikus, kucing-kucing tersebut terbukti efektif mengatasi masalah tikus. Kisah ini mencapai klimaks ketika Jadrin memperoleh kekayaan dan pulang ke kampungnya. Namun, ketika tetangga Jadrin mencoba meniru keberhasilannya, mereka justru gagal dan mengalami kerugian. Latar tempat cerita ini beragam, termasuk kampung Jadrin di Madura, perjalanan perahu, Pulau Tikus, dan Pulau Jawa, dengan latar waktu yang menggambarkan masa lampau. Suasana dalam cerita ini berganti-ganti, dimulai dengan keprihatinan, kemudian harapan, kegembiraan, hingga kekecewaan. Amanat yang dapat diambil dari cerita ini adalah pentingnya membantu sesama dengan tulus, bahwa kejujuran dan usaha yang gigih akan membawa hasil baik, serta setiap tindakan harus didasari dengan pemahaman yang matang.

Nilai moral yang terkandung dalam cerita ini mencakup kepedulian sosial, kerja keras dan kejujuran, kebijaksanaan, dan keberanian menghadapi kesulitan. Cerita ini mengajarkan bahwa integritas dan usaha akan membawa keberhasilan, serta bahwa meniru tanpa pertimbangan matang bisa berakhir dengan kerugian.

Struktur dan Nilai Moral cerita *Legenda Jaka Tole*

Cerita "Legenda Jaka Tole" mengangkat tema tentang kesetiaan, keberanian, dan cinta sejati. Jaka Tole, seorang anak Madura yang dikenal dengan kesaktiannya, diangkat menjadi prajurit unggulan di Keraton Majapahit karena keberaniannya dalam memimpin pasukan dan mengatasi pemberontakan. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Jaka Tole, yang digambarkan sebagai sosok yang setia, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Raja Majapahit sebagai tokoh kedua berperan sebagai penguasa yang bijak namun juga meragukan kesetiaan Jaka Tole, sehingga mengujinya dengan mengusulkan pernikahan dengan putrinya yang buta, Dewi Ratnadi. Tokoh-tokoh lainnya seperti orang-orang iri kepada Jaka Tole, keluarga Jaka Tole, dan masyarakat Sumenep turut memberikan warna pada cerita ini.

Alur cerita ini mengikuti alur maju yang dimulai dengan keberhasilan Jaka Tole sebagai prajurit di Keraton Majapahit, kemudian dihadapkan dengan ujian kesetiaan melalui pernikahan dengan Dewi Ratnadi, hingga perjalanan mereka ke Sumenep yang penuh tantangan dan keajaiban. Perjalanan mereka menunjukkan cinta sejati Jaka Tole terhadap istrinya, yang akhirnya menyembuhkan kebutaan Dewi Ratnadi dan memberikan berkah pada daerah yang mereka lalui. Latar tempat cerita ini mencakup Keraton Majapahit, perjalanan ke Sumenep, dan beberapa lokasi di antara keduanya seperti Gresik, serta sumber air yang memiliki makna simbolis. Latar waktu menggambarkan masa lampau yang tak terikat pada waktu tertentu, mengandung nilai-nilai kebijaksanaan kerajaan dan kehidupan masyarakat Madura.

Amanat cerita ini adalah pentingnya kesetiaan, keberanian untuk menghadapi ujian hidup, dan kekuatan cinta yang tulus. Jaka Tole menunjukkan bahwa ketulusan dan komitmen terhadap orang yang kita cintai bisa membawa berkah, serta kesediaan untuk menghadapi segala tantangan dengan penuh keyakinan dan tanpa pamrih.

Nilai moral yang terkandung dalam cerita ini adalah: kesetiaan pada tugas dan cinta sejati, keberanian menghadapi ujian, dan kebaikan hati yang membawa kemajuan dan keberkahan. Jaka Tole mengajarkan bahwa cinta yang murni dan pengorbanan untuk orang lain dapat mengubah kehidupan menjadi lebih baik, bahkan memberi manfaat besar bagi masyarakat.

Struktur dan Nilai Moral cerita *Persahabatan empat ekor Binatang*

Cerita "Persahabatan Empat Ekor Binatang" mengangkat tema tentang persahabatan, saling tolong-menolong, dan kebersamaan dalam mengatasi kesulitan. Tokoh-tokoh utama dalam cerita ini adalah burung gagak, kijang, musang, dan kura-kura, yang masing-masing memiliki sifat dan karakter yang khas. Gagak digambarkan sebagai teman yang setia dan cepat bertindak, kijang sebagai teman yang bijaksana, musang sebagai teman yang cerdik, dan kura-kura sebagai teman yang sabar namun rentan. Penokohan ini mencerminkan keragaman sifat dalam persahabatan yang saling melengkapi.

Alur cerita ini bergerak maju dengan ketegangan yang tercipta saat kura-kura ditangkap oleh seorang pemburu. Para sahabatnya berusaha dengan berbagai cara untuk menyelamatkannya, menunjukkan pentingnya kerja sama. Latar cerita ini terletak di alam bebas, di bawah pohon kesambi besar, di sekitar sawah dan hutan, yang memberikan

gambaran kehidupan alami dan tantangan yang harus dihadapi oleh makhluk hidup. Amanat yang dapat diambil dari cerita ini adalah pentingnya persahabatan dan kerjasama dalam mengatasi kesulitan. Setiap anggota kelompok, meskipun memiliki keterbatasan, dapat saling membantu dan berkontribusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Nilai moral yang terkandung adalah bahwa persahabatan yang tulus dan saling mendukung dapat mengatasi berbagai rintangan dan menyelamatkan seseorang dari bahaya. Selain itu, cerita ini juga mengajarkan tentang keberanian, kecerdikan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi situasi yang sulit.

Struktur dan Nilai Moral cerita *Pak Jalmo*

Cerita *Pak Jalmo* mengangkat tema tentang perubahan hidup seorang petani sederhana yang berubah menjadi kaya, namun kesombongan dan sikap angkuhnya membuatnya kehilangan kehidupan yang lebih baik. Tokoh utama, Pak Jalmo, digambarkan sebagai petani yang rendah hati dan sabar, namun seiring dengan bertambahnya kekayaan, ia mulai berubah menjadi sombong dan egois. Alur cerita berkembang melalui tiga tahap utama: kesulitan awal, perubahan kehidupan setelah mendapatkan bantuan dari tetangga, dan akhirnya, kehancuran yang dialami Pak Jalmo akibat kesombongannya. Latar cerita terletak di sebuah pulau kecil yang jauh di sebelah timur Pulau Madura, menciptakan atmosfer kehidupan pedesaan yang sederhana.

Amanat cerita ini adalah bahwa kekayaan dan keberhasilan yang diperoleh dengan kerja keras dan bantuan orang lain harus disertai dengan rasa syukur dan rendah hati. Jika kesuksesan disertai dengan kesombongan, maka kesulitan dan kehancuran bisa datang dengan cepat.

Nilai moral yang terkandung dalam cerita ini mengajarkan pentingnya tetap menjaga sikap rendah hati meskipun telah meraih kesuksesan. Kesombongan Pak Jalmo, yang menolak bantuan dan nasihat dari orang-orang sekitarnya, menjadi penyebab kehancurannya. Dengan demikian, cerita ini menekankan bahwa kesuksesan yang didapatkan tanpa empati dan rasa berbagi dengan orang lain tidak akan bertahan lama.

Struktur dan Nilai Moral cerita *Dua ekor kambing yang congkak*

Cerita "Dua Ekor Kambing yang Congkak" mengandung tema tentang kesombongan dan akibat buruk dari keangkuhan. Tokoh utama dalam cerita ini adalah dua ekor kambing, yaitu si Tanduk dan si Jenggot, yang keduanya memiliki sifat congkak dan merasa lebih unggul satu sama lain. Penokohan dalam cerita ini menonjolkan karakter masing-masing kambing, dengan si Tanduk yang bangga akan tanduknya yang tajam dan indah, sedangkan si Jenggot bangga dengan jenggot lebatnya yang dianggap istimewa. Alur cerita dimulai dengan si Tanduk yang merasa bangga atas tubuh dan tanduknya, kemudian muncul keinginan untuk menunjukkan kebesarannya ke kambing-kambing di sisi barat sungai. Setelah pohon kelapa tumbang dan membentuk jembatan, si Tanduk bergegas menyeberang dan bertemu dengan si Jenggot, yang juga ingin menyeberang dan menunjukkan kehebatannya. Konflik muncul ketika keduanya bersikeras untuk tidak

mengalah di atas jembatan. Ketegangan memuncak hingga keduanya bertarung dan akhirnya jatuh ke dalam sungai, yang membawa mereka pada kematian. Latar cerita terjadi di sebuah padang rumput di sekitar sungai yang sempit, dengan suasana yang cukup menggambarkan kesombongan kedua kambing tersebut.

Amanat dari cerita ini adalah bahwa kesombongan dan keangkuhan dapat membawa kerugian dan kehancuran bagi diri sendiri. Kedua kambing yang merasa lebih unggul saling bertarung dan akhirnya kehilangan nyawa mereka, menunjukkan bahwa tidak ada yang lebih baik dengan sikap saling meremehkan dan mempertahankan ego. Nilai moral yang terkandung dalam cerita ini adalah pentingnya kerendahan hati dan sikap saling menghargai, karena kesombongan hanya akan membawa pada kebinasaan.

Struktur dan Nilai Moral cerita *Pak Molla*

Cerita *Pak Molla* mengangkat tema tentang kebaikan hati, pengorbanan, dan imbalan yang datang dari Tuhan sebagai balasan atas perbuatan mulia. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Pak Molla, seorang nelayan sederhana yang memiliki sifat baik hati dan penuh pengertian. Tokoh lainnya adalah istrinya yang mendukung penuh keputusan suaminya, serta seorang lelaki tidak dikenal yang diselamatkan oleh Pak Molla setelah terdampar di laut. Penokohan dalam cerita ini menggambarkan karakteristik kebaikan dan pengorbanan, terutama pada Pak Molla yang rela berkorban tanpa pamrih, serta istrinya yang ikhlas memberikan kalung untuk membantu orang yang tidak dikenalnya.

Alur cerita berjalan secara linier, dimulai dengan Pak Molla yang berlayar ke laut meski dalam cuaca buruk, kemudian menemukan lelaki yang hampir mati terdampar di laut, dan menolongnya dengan penuh kesungguhan. Setelah sembuh, lelaki tersebut menceritakan pengalamannya dan ingin pulang ke kampung halamannya, namun terkendala biaya. Pak Molla dan istrinya akhirnya menjual kalung milik istrinya untuk membantu biaya perjalanan lelaki itu. Meskipun setelahnya kehidupan mereka menjadi sulit, kebaikan hati mereka ternyata mendapatkan balasan yang luar biasa, yaitu dengan datangnya uang emas yang dikirimkan oleh lelaki yang telah mereka tolong. Latar cerita ini berada di pulau kecil yang terpencil, yang menggambarkan kehidupan sederhana nelayan di Kepulauan Sapeken, dengan latar laut lepas yang penuh tantangan. Alam juga memainkan peran penting dalam memperlihatkan kekuatan takdir dan keajaiban yang datang setelah pengorbanan.

Amanat cerita ini adalah bahwa kebaikan hati dan pengorbanan tidak akan pernah sia-sia. Allah akan membalas setiap kebaikan dengan cara yang tidak terduga. Selain itu, cerita ini mengajarkan pentingnya keikhlasan dalam menolong sesama tanpa mengharapkan balasan. Nilai moral yang terkandung dalam cerita ini adalah bahwa kebaikan, pengorbanan, dan ketulusan hati akan membawa berkah, bahkan meskipun saat kita memberi tidak ada jaminan akan mendapatkan imbalan langsung. Pengorbanan yang dilakukan dengan ikhlas akan berbuah manis pada waktunya.

Struktur dan Nilai Moral cerita *Mencari calon putra mahkota*

Cerita *Mencari Calon Putra Mahkota* mengangkat tema tentang kepemimpinan yang bijaksana, terutama tentang cara seorang pemimpin mencintai rakyatnya. Dalam cerita

ini, sang raja menguji tiga putranya dengan pertanyaan mengenai bentuk cinta mereka terhadap rakyat. Tokoh utama adalah raja dan ketiga putranya yang masing-masing memiliki karakter yang berbeda. Putra tertua dan kedua lebih menggambarkan cinta mereka dengan perumpamaan yang jauh dari kehidupan sehari-hari, seperti gunung yang besar dan bintang yang tinggi, yang menunjukkan kurangnya kedekatan dengan rakyat. Sebaliknya, putra bungsu memberikan jawaban yang sederhana namun mendalam, yaitu mencintai rakyat seperti garam yang selalu ada dan dibutuhkan oleh semua orang. Alur cerita dimulai dengan ujian yang diberikan raja, diikuti dengan jawaban-jawaban dari ketiga putra, dan akhirnya raja memilih putra bungsu sebagai putra mahkota. Latar cerita berlokasi di Pulau Madura, dengan lingkungan yang sederhana dan kehidupan rakyat yang bergantung pada hal-hal dasar seperti garam.

Amanat cerita mengajarkan pentingnya kepemimpinan yang berorientasi pada kebutuhan nyata rakyat, serta menunjukkan bahwa cinta yang tulus dan praktis kepada rakyat lebih berharga daripada hanya retorika atau perumpamaan yang jauh dari kenyataan. Nilai moral yang terkandung dalam cerita ini adalah keutamaan kepemimpinan yang berbasis pada empati, kedekatan dengan rakyat, dan kesederhanaan dalam bertindak demi kebaikan bersama.

Implikasi Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Madura terhadap Pembelajaran Sastra Anak

Pembahasan cerita rakyat dari Madura memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk menganalisis elemen-elemen sastra seperti karakter, konflik, alur, latar, dan pesan moral. Dalam pembelajaran sastra anak di perguruan tinggi, mahasiswa dapat dilatih untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan struktur cerita serta nilai moral yang terkandung di dalamnya. Ini penting dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk melakukan analisis sastra secara mendalam dan kritis. Menurut Iser (1978) dalam *The Implied Reader*, pengalaman pembaca dalam membaca sastra dipengaruhi oleh struktur dan pola teks yang dibaca. Dalam pembelajaran sastra anak, teori ini dapat digunakan untuk mengajarkan bagaimana elemen-elemen sastra seperti karakter, alur, dan latar berinteraksi dengan pembaca muda untuk membentuk makna. Iser menekankan pentingnya interaksi antara pembaca dan teks, yang sangat relevan dalam pengajaran sastra anak di perguruan tinggi, di mana mahasiswa diajarkan untuk mengembangkan keterampilan analisis sastra yang mendalam.

Pembelajaran sastra anak sering kali melibatkan pembacaan teks yang memiliki nilai-nilai moral, budaya, dan sosial yang relevan. Cerita rakyat dari Madura memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis, di mana mereka bisa mempertanyakan dan menilai nilai moral yang terkandung dalam cerita. Mahasiswa dapat diajarkan untuk mengkritisi bagaimana cerita tersebut membentuk pandangan dunia anak-anak dan masyarakat pada umumnya. Piaget (1970) dalam teori perkembangan kognitifnya menekankan pentingnya pengalaman dalam membangun pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran sastra anak, mahasiswa dapat diajarkan untuk memahami bagaimana anak-anak membangun makna dari teks sastra yang mereka

baca, serta bagaimana sastra anak memfasilitasi perkembangan kognitif dan moral anak. Pembelajaran sastra anak di perguruan tinggi sebaiknya didasarkan pada teori konstruktivisme, di mana mahasiswa belajar melalui analisis dan refleksi terhadap teks.

Nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat dari Madura (seperti kejujuran, kesabaran, kerja sama, dan keberanian) memiliki implikasi langsung terhadap pengajaran etika dan karakter di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat diberi wawasan tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diajarkan kepada anak-anak melalui sastra, serta bagaimana sastra anak dapat digunakan untuk membentuk karakter dan pemahaman moral pada pembaca muda. Lawrence Kohlberg (1981) dalam teori perkembangan moralnya menyatakan bahwa cerita yang mengandung nilai moral dapat berperan dalam perkembangan moral anak-anak. Dalam pembelajaran sastra anak di perguruan tinggi, mahasiswa dapat diajarkan untuk menganalisis bagaimana nilai moral dalam cerita-cerita tertentu dapat mempengaruhi perkembangan moral anak. Misalnya, melalui cerita yang menekankan tentang kejujuran atau keberanian, mahasiswa diajarkan bagaimana nilai-nilai ini dapat diajarkan melalui sastra.

Melalui cerita rakyat dari Madura, mahasiswa bisa mempelajari bagaimana sastra anak dapat dihubungkan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Pembelajaran ini mengarah pada pemahaman bahwa sastra anak tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial yang relevan bagi anak-anak. Ini membuka ruang untuk diskusi tentang bagaimana sastra anak bisa membantu membentuk sikap dan perilaku yang baik pada anak-anak. Nikolajeva & Scott (2000) dalam *The Dynamics of Children's Literature*, sastra anak memiliki fungsi moral dan sosial yang penting dalam perkembangan karakter anak. Dengan menggunakan teori ini, mahasiswa diajarkan untuk memahami bahwa sastra anak bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang membentuk perilaku sosial anak-anak. Pembelajaran sastra anak di perguruan tinggi harus mengintegrasikan teori-teori ini dalam mengajarkan cara sastra dapat membentuk pandangan dunia anak-anak.

Cerita rakyat dari Madura juga dapat digunakan dalam pendekatan Project-Based Learning (PBL) yang sering diterapkan di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat diminta untuk merancang proyek pembelajaran berbasis sastra anak yang melibatkan analisis cerita, pembuatan karya sastra anak, atau pengajaran nilai moral yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut kepada anak-anak. Ini memberi mahasiswa pengalaman praktis dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran sastra anak yang efektif. Pembelajaran berbasis proyek, seperti yang diajukan oleh Thomas Markham (2011), adalah pendekatan yang memungkinkan mahasiswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam menghasilkan produk pembelajaran. Dalam konteks ini, proyek bisa berupa pembuatan buku cerita anak yang mengandung nilai moral dan budaya. Pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinovasi dan mengembangkan keterampilan menulis, serta belajar tentang pentingnya kolaborasi dalam pengembangan materi pembelajaran sastra anak

Beberapa cerita yang dibahas, seperti Legenda Asal-Usul Nama Madura,

mengandung unsur-unsur kearifan lokal dan budaya setempat. Dalam konteks pembelajaran sastra anak di perguruan tinggi, ini bisa menjadi peluang untuk memperkenalkan mahasiswa pada pentingnya melestarikan dan menyebarluaskan budaya lokal melalui sastra. Hal ini juga bisa menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan beragam, yang memuat karya sastra lokal dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami lebih dalam tentang kearifan lokal. Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures* menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem simbol yang penting dalam memahami konteks sosial masyarakat. Cerita-cerita lokal yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal menjadi sangat relevan dalam pendidikan sastra anak, di mana mahasiswa dapat belajar bagaimana budaya lokal dapat dijadikan bahan ajar untuk mengenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya kepada anak-anak. Sastra anak yang memuat kearifan lokal dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya menjaga warisan budaya dalam pendidikan sastra.

Proses menganalisis cerita rakyat dari Madura, membuat mahasiswa dapat diberi kesempatan untuk menciptakan karya sastra anak mereka sendiri, baik dalam bentuk cerita pendek, puisi, atau drama. Pembelajaran ini bisa dilaksanakan dalam bentuk penugasan kreatif, yang mengharuskan mahasiswa untuk menulis cerita dengan memasukkan nilai moral dan budaya yang relevan bagi anak-anak. Ini akan membantu mengembangkan kreativitas mereka dalam menulis cerita anak yang edukatif dan bermakna. Teori Kreativitas: Howard Gardner (1983) dalam *Frames of Mind* mengembangkan teori kecerdasan ganda yang mencakup kecerdasan verbal-linguistik. Dalam konteks sastra anak, ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra dapat mengembangkan kreativitas mahasiswa dalam menulis cerita anak yang edukatif. Mahasiswa tidak hanya menganalisis cerita yang ada, tetapi juga diberi kesempatan untuk menulis cerita mereka sendiri yang memuat nilai moral, budaya, dan sosial yang penting untuk anak-anak.

SIMPULAN

Cerita rakyat Madura memiliki struktur naratif yang khas dan mencakup unsur-unsur intrinsik utama seperti alur, tokoh, latar, dan amanat. Alur cerita umumnya menggunakan pola maju, di mana peristiwa dimulai dengan pengenalan tokoh dan situasi awal, berkembang ke konflik, mencapai klimaks, dan diakhiri dengan resolusi atau penyelesaian yang sering kali mengandung nilai moral. Misalnya, dalam cerita "Legenda Jaka Tole," alur dimulai dengan pengenalan Jaka Tole sebagai tokoh utama, diikuti dengan ujian kesetiaan, dan berakhir dengan keberhasilannya dalam menghadapi tantangan.

Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Madura beragam, mencerminkan berbagai karakter manusia dan hewan. Tokoh utama sering digambarkan memiliki sifat-sifat positif seperti keberanian, kesabaran, atau kebijaksanaan, meskipun terkadang juga terdapat tokoh yang mencerminkan sifat negatif untuk memperkuat amanat cerita, seperti kesombongan atau ketamakan. Contohnya adalah Pak Jalmo dalam cerita yang menggambarkan transformasi karakter dari rendah hati menjadi sombong dan akibat buruk yang ia alami. Latar cerita menggambarkan kehidupan masyarakat Madura, baik

secara geografis maupun budaya. Lokasi cerita sering kali mencakup pedesaan, kerajaan, laut, dan lingkungan alam yang khas, seperti hutan atau sawah. Cerita seperti "Pak Molla" menghadirkan latar kehidupan nelayan, sedangkan "Legenda Asal-Usul Nama Madura" berlatar di kerajaan dan lautan.

Amanat dalam cerita rakyat Madura menjadi elemen penting yang menyampaikan pesan moral kepada pembaca atau pendengar. Amanat ini sering kali mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, cinta kasih, dan pentingnya menjaga harmoni sosial. Setiap cerita memiliki pesan moral yang unik namun tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Secara keseluruhan, struktur cerita rakyat Madura dirancang untuk mendidik sekaligus menghibur, dengan menekankan aspek budaya dan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menjadikan cerita rakyat Madura tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif.

Secara keseluruhan, nilai moral dalam cerita rakyat Madura mengajarkan pentingnya sikap positif seperti kesabaran, kejujuran, kerja keras, kerendahan hati, serta empati dan cinta kasih terhadap sesama. Cerita-cerita ini juga menekankan bahwa kebijaksanaan, keberanian, dan sikap saling mendukung dapat mengatasi tantangan hidup, sementara kesombongan dan ego dapat membawa kehancuran. Selain itu, nilai-nilai seperti kebaikan hati, pengorbanan, dan tanggung jawab juga diperlihatkan sebagai kunci untuk meraih keberhasilan dan berkah dalam hidup.

Analisis struktur dan nilai moral dalam cerita rakyat Madura memiliki implikasi penting bagi pembelajaran sastra anak di perguruan tinggi. Cerita-cerita ini memungkinkan mahasiswa untuk melatih kemampuan menganalisis elemen sastra, memahami nilai-nilai moral, dan mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya. Selain itu, cerita rakyat Madura dapat menjadi media untuk melestarikan kearifan lokal serta mengembangkan kreativitas mahasiswa dalam menciptakan karya sastra anak yang edukatif. Pendekatan ini juga membuka peluang bagi mahasiswa untuk merancang pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan nilai budaya dan moral ke dalam pendidikan sastra anak.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar, I. N. (2018). Konstruksi peta cerita rakyat Madura di pulau Madura

Busri, H. (2010). Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura.

Efendi, M. F., Hudiyono, Y., & Murtadlo, A. (2019). Analisis cerita rakyat Miaduka ditinjau dari kajian sastra anak. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, *3*(3), 246-257.

Fajrideani, W., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital Storytelling Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *10*(3), 3170-3187.

Gardner, H. (1983). "Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences." *Journal of Educational Psychology, 5*(4), 115-125.

Geertz, C. (1973). "The Interpretation of Cultures." *Journal of Anthropological Research,*

11(4), 10-25.

Imron, Z. (2000). *Cerita rakyat dari Madura*. Jakarta: Grasindo.

Ismayana, I., Setyawan, A., & Kusuma, E. R. (2024). Karakteristik cerita rakyat madura sebagai alternatif pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, *8*(1), 35-47.

Lizawati, L. (2018). Cerita rakyat sebagai sarana pendidikan karakter dalam membangun generasi literat. *SeBaSa*, *1*(1), 19-26.

Markham, T. (2011). "Project-Based Learning: A Bridge Just Far Enough." *Journal of Educational Research, 12*(2), 55-67.

Nikolajeva, M., & Scott, C. (2000). "The Dynamics of Children's Literature." *International Journal of Children's Literature, 8*(3), 67-79.

Pratikno, A. S., Mardiyana, I. I., & Hidayati, G. M. (2024). Eksplorasi Madurese Rural Folklore di Kabupaten Sumenep Sebagai Preferensi Pendidik dalam Revitalisasi Sejarah Madura di Sekolah Dasar. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(02), 78-99.

Putria, A., Riyanti, R., & Rosidah, S. Y. (2023). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa di Era 4.0. *Advances In Social Humanities Research*, *1*(4), 220-224.

Rahman, D. M. (2022). Representasi Keselarasan Masyarakat Madura dalam Cerita Rakyat Madura: Kajian Antropologi Sastra. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, *1*(2), 189-206.

Sauri, S., & Purlilaiceu, P. (2019). Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Pandeglang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 31-40.

Setyawan, A., & Kusuma, E. R. (2024). Pemanfaatan Platform Noice Sebagai Sarana Mengembangkan Audiobook Cerita Rakyat Madura. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, *24*(1), 25-34.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Windyani, N. A., & Enri, U. (2024). Rancang Bangun Website Kisahloka: Platform Digital untuk Pelestarian Cerita Rakyat Indonesia. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, *12*(3S1).